

Revitalisasi Jati Diri Masyarakat Melayu

Jumadi¹ dan Prof Madya Dr.Mohd Rizal Yakoop²

Abstrak

Di tengah masyarakat yang hidup dalam era globalisasi, keterbukaan untuk menerima berbagai nilai-nilai baru sebagai sebuah keniscayaan, karena tidak mungkin sebuah masyarakat akan bisa eksis manakala menutup diri secara eksklusif. Masyarakat Melayu sejak dahulu telah diceritakan sebagai komunitas yang sangat terbuka dan mudah untuk selalu membuka diri terhadap sesuatu yang bisa membawa kemajuan hidup masyarakatnya. Kegemilangan tamadun Melayu yang dibangun oleh masyarakat terdahulu, tidak lepas dari kemampuan mereka berinteraksi dengan dunia luar. Orang Melayu sejak dulu memahami bahwa keterbukaan merupakan mata hati dari tamadun. Perubahan demi perubahan memberi kesan yang amat mendalam dalam nilai-nilai budaya masyarakat Melayu. Jati diri Melayu adalah merupakan asas kepada pembentukan kepribadian untuk membina pribadi Melayu yang baik, beragama, berakhlak dan berbudi perkerti mulia. jati diri Melayu ditakrifkan dan berdiri diatas dua asas utama yaitu agama dan budaya. Tulisan ini coba mengingatkan kembali, bahwa di tengah-tengah “perkampungan sejagad” ada sebuah “perkampungan Melayu” yang patut dibanggakan dan dijadikan sebagai pengatur irama dan rentak sosial masyarakat Melayu yang sudah tereduksi oleh pengaruh negatif dari kebudayaan perkampungan sejagad tersebut. Untuk itu, dalam tulisan ini dibahas masalah inklusivitas masyarakat Melayu dan keunggulan karakter peribadi Melayu.

Kata Kunci: Revitalisasi dan Jati diri

Pendahuluan

Globalisasi yang mempengaruhi perkembangan peradaban dan budaya manusia saat ini tidak hanya merubah struktur kehidupan sebuah masyarakat, akan tetapi juga kultur dan hakekat manusia memandang diri dan masyarakatnya. Sejarah menjadi berubah, begitu juga kehidupan manusia. Setiap fase dari sejarah dan perubahan yang dilewati pasti membawa situasi baru yang diiringi dengan peluang, tantangan, tuntutan baru, kegalauan, dan bahkan menghilangkan serta mengorban sesuatu yang sangat berharga. Perkembangan globalisasi yang menjadikan masyarakat berada dalam sebuah “perkampungan sejagad”, menyebabkan kita hidup berada dalam ruang yang sama dan tanpa ada batas, namun ia berkembang dalam suatu struktur dan kultur yang terikat dan terkawal oleh sebuah

komunitas yang memiliki kemampuan menguasai rentak hidup perkampungan sejagad tersebut.

Peradaban modern membawa konsekwensi masuknya setiap bangsa ke dalam satu atap “perkampungan sejagad” tersebut. Kompetisi dan kapitalisme menjadi tidak bisa lagi dielakkan oleh setiap bangsa, karena batas-batas dan aturan antar wilayah negara, wilayah masyarakat dan budaya telah terhapus dengan teknologi komunikasi. Maka, siapa yang kuat dan mampu bersaing dialah yang akan bertahan. Kompetisi dan kapitalisme juga menyebabkan imperialisme di segala bidang kehidupan menjadi suatu keniscayaan. Ia tidak hanya menerobos sektor sosial, ekonomi dan politik, akan tetapi juga seni dan budaya terimbas dalam persaingan global ini. Imperialisme seni dan budaya berlangsung

¹ Dosen pada Universitas Tanjungpura (Untan) Pontianak Kalimantan Barat. Sedang menyelesaikan Program Doktor ilmu politik pada Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan (FSSK) Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Malaysia. Email: jum_untan@yahoo.co.id

² Pensyarah sains politik di Pusat Pengajian Sejarah, Politik dan Strategi, Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan (PPSPS, FSSK), Universiti Kebangsaan Malaysia, (UKM), Bangi. Email: rizaly@ukm.my

secara sistematis, baik yang secara kasat mata ataupun melalui pemanfaatan kecanggihan teknologi dalam dunia maya. Tidak bisa dipungkiri, berbagai budaya dari luar yang masuk dan mempengaruhi perilaku sosial sebuah masyarakat, termasuk dalam masyarakat Melayu. Filter-filter budaya dan kearifan sosial yang diharapkan bisa memilah-milah mana budaya yang baik dan mana yang buruk, mulai tidak berfungsi akibat derasnya persaingan dan kecanggihan teknologi tersebut. Akibatnya, sesuatu yang sangat berharga secara sosial dan budaya seakan tenggelam di tengah rentak gendang budaya perkampungan sejagad tersebut.

Tulisan yang sederhana ini mencoba untuk mengingatkan kita kembali, bahwa di tengah-tengah “perkampungan sejagad” tersebut ada sebuah “perkampungan Melayu” yang patut kita banggakan dan jadikan sebagai pengatur irama dan rentak sosial masyarakat kita yang sudah tereduksi oleh pengaruh negatif dari kebudayaan perkampungan sejagad tersebut. Untuk itu, dalam tulisan ini akan dibahas hal-hal yang terkait dengan inklusivitas masyarakat Melayu dan keunggulan karakter pribadi Melayu.

Hasil dan Pembahasan

Inklusivitas Masyarakat Melayu

Bagi setiap orang yang mengamalkan pemahaman terhadap keberagaman (*pluralism*), istilah inklusivitas/inklusif tentu bukan sesuatu yang asing. Secara bebas, inklusivitas dapat dipahami sebagai sebuah pengakuan, penghargaan atas eksistensi/keberadaan serta penghargaan dan penghormatan atas keberbedaan atau keberagaman. Dengan demikian, masyarakat yang inklusif dapat diartikan sebagai sebuah masyarakat yang mampu menerima berbagai bentuk keberagaman dan keberbedaan serta mengakomodasinya ke dalam berbagai tatanan maupun infrastruktur yang ada di dalam masyarakatnya. Adapun yang dimaksud dengan berbagai bentuk perbedaan dan keberagaman diantaranya adalah keberagaman budaya, bahasa, gender, ras, suku bangsa, dan strata ekonomi.

Di tengah masyarakat yang hidup dalam era globalisasi, keterbukaan untuk menerima berbagai-bagai nilai-nilai baru sebagai sebuah kenescayaan, karena tidak mungkin kita bisa hidup dengan menutup diri secara eksklusif. Banyak tulisan yang dikemukakan oleh beberapa ahli yang terkait dengan semakin terbukanya masyarakat sebagai konsekuensi dari arus modernisasi, misalnya Karl Popper (2008) adalah nama yang cukup familiar tidak hanya di kalangan filsuf tetapi juga di kalangan masyarakat yang lebih luas. Dalam bukunya, *The Open Society and its Enemies dan The Poverty of Historicism*, telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Bahasa Indonesia. Dalam karyanya itu Popper mengingatkan bahayanya sikap tertutup terhadap ilmu (*science*) karena itu akan menjadi dasar bagi ideologi totaliter yang membahayakan kebebasan umat manusia. Popper, sebaliknya, mengajukan pentingnya sikap terbuka terhadapnya, yaitu sikap yang siap dengan kemungkinan bahwa ia bisa benar dan/atau bisa salah. Gagasan yang kemudian disebut prinsip ‘falsifikasi’ tersebut sentral dalam pemikiran Popper. Popper membedakan masyarakat terbuka dengan masyarakat tertutup yang ‘magis atau tribal atau kolektivistis’. Dalam masyarakat terbuka “*individuals are confronted with personal decisions*” dan dengan demikian mereka mempunyai tanggung jawab dalam menerima kebijakan publik.

Francis Fukuyama (1992) dengan konsep pemikirannya yang terkenal yaitu “*The End of History and the Last Man*” juga berargumen bahwa legitimasi Demokrasi liberal sebagai sistem pemerintahan telah meliputi seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir, mengatasi ideologi-ideologi lain seperti monarki, fasisme, dan komunisme. Lebih dari itu, Fukuyama berargumen bahwa demokrasi liberal merupakan “titik akhir evolusi ideologi umat manusia” (“*end point of mankind’s ideological evolution*”) dan “bentuk akhir pemerintahan” (“*final form of human government*”) dan karena itu merupakan “akhir dari sejarah” (“*end of history*”). Fukuyama meramalkan tidak ada lagi pertentangan ideologi-ideologi besar dalam akhir sejarah.

Bentuk-bentuk pemerintahan sebelumnya mempunyai karakter kecacatan dan irasional yang mengakibatkan keruntuhan bentuk pemerintahan tersebut. Bagi Fukuyama, permasalahan ketidakadilan sosial merupakan implementasi yang tidak lengkap dari prinsip kebebasan (*liberty*) dan persamaan (*equality*) pada demokrasi liberal. Beberapa negara mungkin sekarang gagal untuk mencapai demokrasi liberal yang mapan dan yang lain mungkin jatuh misalnya dalam bentuk peraturan primitif lain seperti theokrasi dan ditaktor militer.

Selain Popper dan Fukuyama, Kenichi Ohmae (1995) dalam bukunya "*The End of Nation State*" juga mengulas tentang dampak dari globalisasi terhadap kehidupan negara bangsa. Menurut Ohmae, negara adalah artefak peninggalan abad ke-18 dan ke-19, karena menurutnya tidak ada lagi tapal batas. Ohmae menyatakan bahwa "negara bangsa mengalami masa keredupannya". Institusi negara tidak lagi dianggap penting ketika muncul realita tentang kondisi yang digambarkan sebagai dunia yang *borderless* yang menyimpan satu konsekuensi vital, yakni larutnya etika bersekat-sekat identitas (nasionalisme, agama, identitas komunal) yang selama ini dipegang lantaran dinding-dinding yang tegas telah runtuh, satu kondisi yang dapat diwakili oleh dua kata yakni, arus globalisasi. Globalisasi disederhanakan sebagai proses ekspansi kapitalisme global ke dalam lokalitas-lokalitas, baik dalam konteks perluasan pasar dan perluasan jaringan ekonomi atau eksploitasi sumberdaya. Singkatnya globalisasi dipahami sebagai internasionalisasi finansial, produksi, ataupun sumber daya ekonomi lainnya. Globalisasi, secara faktual, tidak berada dalam satu cakrawala arti. Lebih dari sekedar fenomena ekonomi, globalisasi adalah sebuah proses perubahan sosial, ekonomi, politik, budaya yang menelusup secara ekstensif dan intensif ke dalam kehidupan masyarakat dunia. Ekstensif berarti bahwa perubahan tersebut

menjangkau wilayah geografis yang nyaris tak terbatas, sedangkan intensif berarti bahwa perubahan tersebut juga terjadi dalam wilayah kehidupan sehari-hari.

Beberapa pendapat dari tokoh pemikir dunia tersebut sengaja saya paparkan untuk memberikan gambaran secara ilmiah bahwa perubahan adalah sesuatu yang kekal dan pasti akan mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat, baik pada level bangsa, negara, masyarakat maupun sebagai individu yang hidup dalam perkampungan global tersebut. Namun demikian, sebagai bagian dari komunitas perkampungan dunia, masyarakat Melayu sebenarnya sudah terbiasa dengan cara hidup yang terbuka tersebut. Sebelum Karl Popper mengulas tentang *open society*, sesungguhnya nenek moyang kita orang Melayu yang hidup dirantau Nusantara sudah terbiasa membuka diri untuk selalu berinteraksi dengan dunia luar.

Masyarakat Melayu sejak dahulu telah diceritakan sebagai komunitas yang sangat terbuka dan mudah untuk selalu membuka diri terhadap sesuatu yang bisa membawa kemajuan hidup diri dan masyarakatnya. Kegemilangan tamadun Melayu yang dibangun oleh masyarakat terdahulu tidak lepas dari kemampuan mereka berinteraksi dengan dunia luar, sehingga banyak yang berpendapat bahwa kejayaan tamadun Melayu tidak lepas dari pengaruh budaya Hindu-Budha, tamadun Islam dan pemikiran Barat. Dari zaman purba hingga kini, terdapat beberapa fase yang menandakan tahap perkembangan alam fikiran yang sesuai sebagai hasil dari interaksi masyarakat Melayu dengan alam, ekologi serta pengaruh luar. Oleh karena itu, struktur pemikiran merupakan hubungan resiprokal dan gabungan antara masa dan perkembangan tamadun yang digambarkan pula dengan fase gagasan adat, Islam dan modern. Oleh Zainal Kling (2008b: 23) fase hubungan resiprokal tersebut dia gambarkan sebagai berikut:

Struktur Fase Perkembangan Tamadun dalam Masyarakat Melayu

No	Fase	Ciri	Istilah
1	Kuno/sejarah awal	Shaminisme Hindu/Budha	Pola adat
2	Sejarah klasik	Islam	Pola Islam
3	Sejarah modern	Barat	Pola modern

Fase perkembangan pada zaman ini adalah mengikuti perspektif dan sudut keberadaan kita pada zaman ini. Dari masa kini kita melihat ke belakang, ke dalam sejarah masa lampau dan kuno. Dengan demikian, kita dapat mengamati jalur perkembangan masyarakat Melayu tersebut melalui ruang dan waktu, berbagai-bagai tahap perkembangan tersebut pasti saling bertumpang tindih tanpa batasan yang terlalu eksklusif dan terpisah. Tumpang tindih atau perpaduan tersebut menyebabkan peristilahan antara kuno dengan adat, adat dengan Islam dan Islam dengan modern. Menurut Zainal Keling (2008: 25) Adat, Islam dan modern bisa dianggap sebagai tiga pola gagasan dalam suatu keseluruhan yang amat kompleks dan kohesif, selaras dan padu.

Potret Melaka sebagai pusat persinggahan dan perniagaan yang datang dari berbagai-bagai belahan dunia menjadi bukti sejarah keterbukaan masyarakat Melayu yang sejak

lama ikut mempengaruhi perkembangan tamadun dan kebudayaan masyarakat Melayu kala itu. Dalam konteks kerajaan di Kalimantan Barat, kerajaan Sukadana sebagai salah satu kerajaan tertua di wilayah Kalbar, pada masa lampau sejak dari masa Penembahan Karang Tunjung (1487-1504) sampai dengan Sultan Muhammad Syafiuddin (1622-1665) dan Sultan Muhammad Zainuddin menjadi Bandar perniagaan yang ramai dan menjadi salah satu pusat perdagangan sehingga banyak di kenal diseluruh wilayah Nusantara dan dunia. Budaya perdagangan yang melekat dalam masyarakat Melayu Pontianak misalnya,³ menjadikan mereka terbiasa berinteraksi dan terbuka dengan berbagai-bagai komunitas lainnya.

Bila kita kemudian kembali pada falsafah hidup orang Melayu yang Islam, maka jelaslah bahwa pandangan orang Melayu baik dalam bingkai adat maupun agama tidak pernah

³ Fatmawati Dalam tulisannya tentang kasus "*Budaya Keusahawanan Orang Melayu Pontianak, Kalimantan Barat,*" (Dalam Borneo Research Journal, volume 2 Desember 2008: 10-11), menjelaskan bahwa orang-orang Melayu merupakan para pedagang yang tekun dan tersebar di bandar-bandar niaga Nusantara sejak Melaka direbut Portugis pada tahun 1511. Mereka seringkali memiliki permukiman sendiri di bandar-bandar niaga dengan nama Kampung Melayu. Selain itu ditambah juga para pedagang Bugis/Makassar yang menyebar di Nusantara, dan daerah permukiman disebut juga kampung Bugis dan kampung Makassar. Mereka merupakan pedagang-pedagang yang memenuhi fungsi pengedar hasil komoditi perdagangan dari Timur Nusantara terutama dari Maluku yang kemudian dipasarkan kembali ke bandar-bandar niaga termasuk kota Pontianak. Semakin lama para pedagang yang berlabuh di Pontianak jumlahnya semakin ramai, karena Pontianak juga sebagai daerah persinggahan para pedagang. Pada umumnya keluarga usahawan memberi pengaruh jiwa keusahawanan kepada keturunan mereka dan

kebanyakan orang Melayu yang menceburkan diri dalam keusahawanan mempunyai latar belakang keluarga yang melibatkan diri dalam bidang ini. Mereka hanya meneruskan usaha keluarga dalam jenis keusahawanan yang telah mapan. Keterlibatan usahawan Melayu lebih mengutamakan nilai-nilai yang berdasarkan kepada nilai-nilai Islam dan budaya. Perkembangan orang-orang Melayu saat ini bertolak belakang dengan latar belakang orang Melayu pada zaman dahulu yang terkenal sebagai pedagang ulung. Menurut Rahman (2000:77-81) dan Hasanuddin (2000:25-31), penyebaran etnik Melayu Kota Pontianak dimulai pada sejarah, yaitu ketika Syarif Abdurrahman Al Kadri pada tahun 1771 membuka wilayah kota Pontianak yang terletak di persimpangan Sungai Kapuas dan sungai Landak, letaknya sangat strategis sebagai jalur perdagangan waktu itu. Menurut Rahman, sebagai seorang pedagang yang telah berpengalaman baik di dalam negeri maupun luar negeri, mendorong Syarif Abdurrahman dan keluarganya berniat untuk mengembangkan Pontianak sebagai pusat perdagangan.

berbenturan.⁴ Hakekat keterbukaan itu pulalah yang menyebabkan masyarakat Melayu berkembang secara dinamik. Artinya, kemajuan dan kebesaran masyarakat Melayu terletak kepada kemampuan masyarakat Melayu untuk membuka diri dan meluaskan wawasannya. Orang Melayu sejak dulu memahami bahwa keterbukaan merupakan mata hati dari tamadun.

Jati Diri Masyarakat Melayu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), berdasarkan dari kata “jati” yang bermakna sebenarnya, maka kata “jati diri” diartikan (1) ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda; identitas; (2) inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam; spiritualitas. Zainal Kling (2003, IKLAS) menyatakan bahwa jati diri berfungsi untuk membentuk kelakuan individu berkaitan dengan warisan, kebersamaan dan harga diri. Jati diri itulah pendorong, penggerak dan peledak kepada peribadi individu dan bangsanya. Dengan demikian dapatlah diartikan bahwa jati diri adalah suatu manifestasi ideologi hidup seseorang. Jati diri sendiri merupakan bagian dari sifat seseorang yang muncul dengan sendirinya mulai dari kecil, kemudian sifat bawaan kadang juga terpengaruh dengan faktor lingkungan tempat seseorang hidup dan dibesarkan. Di tengah Banyak orang yang tidak mengenal jati diri sendiri, sehingga membuat mereka sulit untuk menentukan hal-hal apa saja yang patut dan tidak patut untuk dilakukan oleh mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Alasan inilah yang membuat kita perlu mengetahui bagaimana cara menemukan jati diri sendiri, sehingga kita tidak mudah terpengaruh dengan orang lain disekitar kita.

Menurut Dr. Hassan Ahmad (dalam IKLAS 2005), jati diri bangsa Melayu tidak sekadar terletak pada diri fiziknya saha, akan tetapi pada diri tamadunnya, pada nilai pemikiran atau akal budinya, pandangan hidupnya, konsepnya terhadap keadilan politik, sosial, moral dan budaya, dan nilai seninya, yang dibentuk bukan melalui proses saduran yang pasif, tetapi melalui pengalaman kreatif dan inovatif bangsa itu sejak ratusan tahun lamanya dalam menghadapi dunia sekitarnya dan tamadun luar. Jati diri Melayu adalah merupakan asas kepada pembentukan keperibadian untuk membina pribadi Melayu yang baik, beragama, berakhlak dan berbudi perkerti mulia. Oleh karena itu, jati diri Melayu selalu ditakrifkan diatas dua asas utama yaitu agama dan budaya. Jati diri berfungsi sebagai pembentuk perilaku, ianya selalu berkaitan dengan warisan, kebersamaan dan marwah.⁵

Dalam sejarah kesusasteraan Melayu klasik, banyak diceritakan gambaran perilaku orang Melayu yang diumpamakan dengan cerita beberapa binatang yang cukup cerdik seperti seperti *Hikayat Sang Kancil*. Dari cerita hikayat sang kancil tersebut, orang Melayu diajarkan bahwa hanya dengan menggunakan akal seseorang bisa dapat menjaga eksistensi dirinya. Akal itu adalah teladan yang lebih baik daripada seribu handai sahabat yang bebal lagi dungu. Banyak lagi cerita-cerita jenaka lainnya seperti pak Kadok, Lebai Malang, Si Luncai, pak Pandir, pak Belalang, Mat Jenin, Musang Berjanggot, Hikayat Abunawas, dan lain-lainnya yang ceritanya mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu masa lampau (Fang, 2011: 6-55).

Dalam tulisan Dr. Noriah Muhammad (2005) tentang “Hang Tuah-Keunggulan Peribadi Melayu” juga banyak menjelaskan beberapa keunggulan peribadi Melayu yang

⁴ Menurut Tenas Effendy, Melayu itu sangat terbuka, dia sangat menghargai perbedaan dan siap hidup dalam heterogenitas. Dia tidak ego pada kelompoknya sendiri. Karena itu pula proses akulturasi sangat cepat terjadi dalam masyarakat Melayu, sehingga muncul kebudayaan Melayu yang didasari oleh heterogenitas tadi. Tenas Effendy.2005. *Melayu Masyarakat Terbuka*. Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu Pulau Penyangat Inderasakti.

⁵ Warisan ialah segala apa yang ditinggalkan dan kemudian seterusnya diwarisi dan diyakini kebenarannya. Kebersamaan adalah tidak bersendirian tetapi bersama kelompok terutama keluarga dan anggota masyarakat. Kebersamaan adalah ikatan moral dengan tradisi, budaya dan pegangan warisan ketika seseorang itu berada di luar dari lingkungan masyarakatnya sendiri dan dalam lingkungan masyarakat lain. Sedangkan marwah adalah merujuk kepada harga diri.

patut kita tauladani dan perlu direvitalisasi di tengah masyarakat kita berada di dalam pertembungan budaya. Beberapa ciri dari karakter peribadi Melayu yang unggul tersebut adalah, *pertama*, sikap kebersamaan, sikap keperibadian Melayu yang senantiasa menjaga rasa raga dan hati orang lain. Pada manusia Melayu senantiasa diingatkan untuk selalu berhati-hati dalam segala tindakan dan bertutur kata, tidak mementingkan diri sendiri serta bersikap *seperti aur dengan tebing* dan *tidak seperti enau dalam belukar yang melampiaskan pucuk masing-masing*. Artinya dalam diri orang Melayu harus dihindarkan sikap serakah dan kepentingan diri sendiri. *Kedua*, ketaatan adalah tunjang kestabilan dalam sebuah pemerintahan. Pantang Melayu menderhakai pemimpinnya, makanya orang Melayu diajarkan prinsip “*Kerja raja dijunjung dan kerja sendiri dikelek*”. *Ketiga*, selalu giat untuk mempelajari ilmu dunia dan akhirat. Betapa pentingnya orang Melayu berilmu seperti ungkapan *belajarliah sejak dari buaian hingga ke liang lahat*”. Dengan ilmu saja seseorang Melayu dapat menyusur hidupan wajar. *Keempat*, sanggup berhijrah demi kebaikan. *Kelima*, memiliki kecerdasan akal. Pentingnya hal ini diungkapkan sebuah bait:

*Melayu itu kaya falsafahnya
Kias kata bidal bicara
Akal budi bersulamkan daya
Gedung akal laut bicara*

(Usman Awang: *Melayu*)

Keenam, siap menerima tantangan. Sikap menerima tantangan ini digambarkan dalam ungkapan: Berkelahi cara Melayu, menikam dengan pantun, Menyanggah dengan senyum, Marahnya dengan diam, merendah bukan menyembah, Meninggi bukan melonjak (Usman Awang: *Melayu*).

Melayu merupakan satu etnis yang memiliki keidentikan dengan Islam. Identitas Islam yang melekat pada etnis Melayu tidak bisa terlepas dari spektrum sejarah. Ada beberapa jati diri yang menjadi identitas masyarakat Melayu yang melekat pada etnis ini, antara lain:

Pertama, bagi masyarakat Melayu, Islam merupakan ruh yang memberikan daya dorong dan warna bagi seluruh dimensi adat dan kehidupan masyarakatnya. Untuk itu, tak heran bila seluruh substansi dan simbol Melayu terangkum dengan mendasarkannya atas ajaran dan dasar Islam. Budaya Melayu bukan hanya sekadar dibungkus dengan ajaran Islam, akan tetapi bahkan menjadi inti dan denyut nadi utamanya. Simbol-simbol agama terlihat jelas dalam semua tradisi Melayu. Islam sebagai agama dan sistem kepercayaan yang merupakan bagian penting jati diri orang Melayu. Perwatakan, adab dan kesusilaan orang Melayu bersandarkan kepada prinsip tauhid dan hukum syarak.

Kedua, Melayu identik dengan keramah-tamahan, baik dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya. Keramah-tamahan masyarakat Melayu dapat terlihat dari sikap dan prilaku sehari-hari yang bisa berinteraksi dengan etnis dan bangsa manapun. Melayu sangat menghargai perbedaan dan tak pernah memandang rendah bangsa lain. Sebab, ruh yang menyemangatnya adalah ajaran Islam. Cerminan bahasa Melayu yang lembut dengan selingan pantunnya yang bernilai sastra tinggi dan penuh makna menjadi identitas tersendiri. Ungkapan adat tentang hal ini tergambar dalam bait: *Bergaul pada yang betul, Berkawan pada yang sejalan, Bersahabat pada yang bersifat, Berguru pada yang tahu, Menuntut pada yang patut, Mencontoh pada yang senonoh, Meniru pada yang sejudu dan Menelaah pada yang sepadan* (Tenas Effendy).

Ketiga, saling menghormati. Salah satu nilai budaya orang Melayu adalah tidak memandang rendah kepada orang lain. Orang Melayu saling menghormati orang lain dan bersikap rendah diri. Orang Melayu digalakkan memberi penghormatan terlebih dahulu kepada orang lain.

Keempat, masyarakat Melayu selalu bersikap inklusif (terbuka). Inklusivitas masyarakat Melayu dengan dunia luar telah diakui dalam sejarah Nusantara. Namun demikian, sikap inklusivitas masyarakat Melayu terhadap bangsa luar tidak membuat etnis ini kehilangan identitas kemelayuan dan keislamannya.

Kelima, bertimbang rasa. Orang Melayu sentiasa mengutamakan perasaan orang lain dalam berbagai keadaan. Sikap bertimbang rasa menjadikan masyarakat Melayu tidak mementingkan perasaannya semata-mata, tapi juga perlu mempertimbangkan perasaan orang lain. Nilai bertimbang rasa ini adalah salah sifat terpuji dalam Islam. Setiap permintaan dan kelakuan harus ada timbang rasa. Budaya inilah yang akan menaikkan masyarakat Melayu.

Keenam, Melayu memiliki harga diri yang tinggi, meskipun dalam ketiadaan. Meskipun dalam kesusahan yang mendera, namun untuk meminta dan mengemis adalah tabu bagi masyarakat Melayu. *Kelima*, Melayu sentiasa menjunjung tinggi agama, nilai budaya, persahabatan, dan pendidikan. Hal ini dapat terlihat secara jelas sikap raja-raja Melayu yang memiliki apresiasi demikian tinggi dalam melaksanakan ajaran agamanya, memiliki kesetikawanan dan tak mengenal sikap menikam dari belakang, dan peduli dengan pendidikan (khususnya agama) bagi keturunannya.

Ketujuh, masyarakat Melayu mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan. Besar atau kecilnya masalah selalu diputuskan secara musyawarah. Yang besar didengarkan pendapatnya dan yang kecil dihargai pendapatnya. Egaliter yang diterapkan masyarakat Melayu tersebut perlu diteruskan. Prinsip musyawarah yang dikedepankan adalah lahirnya kebulatan kata yang berdimensi kebenaran bagi menjaga kemaslahatan keummatan.

Kedelapan, menghormati dan memuliakan orang yang tua. Dalam masyarakat Melayu, menghormati dan memuliakan orang yang tua adalah satu nilai yang jelas sekali berlaku. Nilai ini berkaitan dengan pemahaman masyarakat Melayu bahwa orang yang lebih berusia mempunyai lebih banyak pengalaman berbanding orang-orang muda. Pengalaman adalah sesuatu yang sentiasa dipandang penting dalam masyarakat Melayu. Menghormati dan mendengar nasehat orang tua, orang muda tidak akan melakukan kesilapan dan kesalahan dalam hidup mereka. Apa yang penting ialah kerjasama antara orang muda dengan orang tua

harus dipupuk untuk menjamin keharmonisan masyarakat.

Tentu masih banyak lagi beberapa karakter budaya yang menjadi jati diri masyarakat Melayu. Tanpa mengecilkan pentingnya modernisasi dan kemampuan kita untuk mengadopsi sesuai dengan karakter budaya bangsa, maka perlu adanya kesadaran bahwa laju modernisasi tetap harus diimbangi dengan kemajuan akhlak dan budi pekerti serta kemampuan kita untuk melakukan revitalisasi beberapa ciri jati diri Melayu seperti yang dijelaskan diatas. Revitalisasi jati diri Melayu berarti sebagai proses, cara, dan perbuatan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai dan tradisi kemelayuan yang selama ini kurang terberdayakan dengan baik. Jadi, revitalisasi jati diri tersebut adalah usaha-usaha kita untuk menjadikan nilai-nilai luhur budaya Melayu menjadi penting dan perlu untuk diteruskan. Kita ingin orang Melayu lebih maju dan modern dengan tetap mengedepankan karakter-karakter luhur budaya bangsa. Sangat diperlukan kesigapan masyarakat kita untuk bersikap bijaksana dan bersikap adaptif namun tetap selektif, sehingga nilai-nilai modern bisa seiring dan menyatu dengan nilai-nilai karakter asli budaya bangsa.

Simpulan

Mempertahankan eksistensi nilai dan budaya adalah amat penting dalam menjaga keluruhan dan peradaban sebuah bangsa itu sendiri. Sejarah telah mencatat bahwa budaya Melayu merupakan asas bagi pembentukan tamadun di sebagian besar kawasan Nusantara hingga kini. Masyarakat Melayu amat menitikberatkan perlakuan seseorang dalam meletakkan kedudukannya dalam masyarakat. Seperti yang telah dikupas dalam tulisan ini, pengaruh agama Islam terhadap masyarakat Melayu amat mendalam sekali. Kedatangan agama Islam ke alam Melayu telah menaikkan martabat bahasa dan budaya masyarakat Melayu hingga saat ini. Nilai utama Islam yang berasaskan akidah telah membentuk nilai-nilai baru dalam budaya Melayu. Dalam membina peradaban dan budaya masyarakat Melayu, apa yang pasti ialah budaya dan nilai luhur yang wujud sebagai perpaduan antara adat-budaya

dan nilai-nilai agama perlu direvitalisasi dan dijadikan sebagai teras kepada pembinaan masyarakat Melayu. Kegemilangan tamadun Melayu pada masa lalu dikarenakan pemimpin dan masyarakatnya mampu menjadi masyarakat yang terbuka namun tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas sebagai masyarakat Melayu. Karena itu, salah satu cara untuk menyelamatkan karakter dan jati diri masyarakat Melayu ini adalah dengan terus menggalakkan budaya-budaya lokal yang penuh dengan kearifan dan semangat daya juang yang tinggi. mengembangkan budaya-budaya lokal pada dasarnya harus dipahami sesungguhnya sebagai upaya mempertahankan dan memperkuat karakter bangsa.

Referensi

- Fukuyama, Francis (penerj: Mohammad Husein amrullah), 1992, *The End of History and The Last Man* (judul terjemahan: *Kemenangan kapitalisme dan demokrasi liberal*), Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Fang Yock, Liaw. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta
- Fatmawati, 2008. *Budaya Keusahawanan Orang Melayu Pontianak, Kalimantan*

- Kling, Zainal, 2008. *Minda Melayu-Suatu Tafsiran*. Dalam Anwar Ridhwan (edit). 2008. *Minda Melayu*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur.
- Koharuddin, Mohd, 2005. *Peradaban Melayu*. Universiti Teknologi Malaysia. Skudai. Johor Darul Ta'zim.
- Karl R. Popper, Karl. 2008. *Masyarakat Terbuka dan Musuh-Musuhnya*, terj. Uzair Fauzan Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mohammad Anwar Omar Din (editor), 2004. *Dinamika Bangsa Melayu Menongkah Arus Globalisasi*. Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi.
- Ohmae, Kenichi. 1995. *The End of The Nation State . The Rise of The Regional Economies*. NewYork: The Free Press.
- Tenas Effendy.2005. *Melayu Masyarakat Terbuka*. Pusat Maklumat Kebudayaan Melayu Pulau Penyengat Inderasakti.
- Noriah Muhammad. 2005. *Hang Tuah-Keunggulan Peribadi Melayu*. Makalah Seminar Hang Tuah- Wira Alam Melayu, 25 Mei 2005 Melaka.